

**PENGARUH KEPEMILIKAN KAS, RENCANA BONUS, RISIKO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2020)**

**Rina Rismaya**

Universitas Kuningan Indonesia

Email : rinarismaya002@gmail.com

**ABSTRAK**

**ARTIKEL INFO:**

Diterima:

**8 September 2022**

Direvisi:

**9 September 2022**

Disetujui:

**12 September 2022**

Penelitian ini merupakan studi pustaka terhadap manajemen keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kembali pengaruh kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis suatu hasil penelitian, dan metode verifikatif menurut Sugiono adalah penelitian yang menguji teori dan menguji hipotesis. Hasil penelitian menyimpulkan agar bisa memverifikasi kebenaran dan hasil penelitian tersebut. Dan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba dan hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka semakin tinggi praktik perataan laba dan sebaliknya semakin rendah risiko keuangan maka semakin rendah praktik perataan laba.

**Kata kunci:** *kepemilikan kas, Rencana bonus, risiko keuangan*

**ABSTRACT**

This research is a literature study on financial management. This study aims to describe and re-analyze the effect of cash holdings, bonus plans, financial risk. The research method used in this research is descriptive and verification method. The descriptive method is the method used to research and analyze the results of the research. And the verification method according to Sugiono is research that tests theories and tests hypotheses. The results of the study concluded in order to be able to verify the truth and the results of the study. And financial risk has a positive effect on income smoothing and this shows that the higher the financial risk, the higher the income smoothing practice and conversely the lower the financial risk, the lower the income smoothing practice.

**Keywords:** *cash holdings, bonus plans, financial risk*

**PENDAHULUAN**

Sebuah perusahaan secara umum dibangun dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang stabil serta mampu untuk terus bertahan dengan kondisi keuangan yang semakin membaik. (Guizani, 2017) Keberlangsungan sebuah perusahaan harus dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. (Handayani et al., 2021) Sehingga untuk mencapai hal tersebut perusahaan dituntut agar posisi, kinerja dan kondisi keuangan tetap dalam keadaan baik. Salah satu sumber informasi untuk investor yaitu melalui laporan keuangan. (Sari & Oktavia, 2019) Pentingnya informasi dalam laporan keuangan membuat investor maupun pihak berkepentingan lainnya fokus terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Oleh karena laporan keuangan menjadi fokus utama bagi para investor, maka pihak manajemen perusahaan akan berusaha agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik di mata investor. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta

menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka. (Nirmanggi & Muslih, 2020) Laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (earnings management). Fenomena yang sering terjadi yaitu terkait hubungannya dengan manajemen laba. Menurut Belkaoui (2012) dalam Puspita (2019) manajemen laba merupakan potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Perusahaan berupaya meningkatkan manajemen laba atas dasar untuk meningkatkan nilai perusahaan, untuk mengurangi konsekuensi pajak dan benefit-benefit lain yang bisa didapatkan dari manajemen laba itu sendiri. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan manajemen laba, maka akan terjadi asimetri informasi pada pengguna laporan keuangan karena laba yang dihasilkan didalam laporan keuangan itu tidak relevan dengan kondisi yang sebenarnya. Pola-pola manajemen laba ada empat yaitu income taking a bath, income minimization atau menurunkan laba, income maximization atau menaikkan laba dan income smoothing atau perataan laba. Adapun pola manajemen laba yang banyak digunakan yaitu perataan laba. Perataan laba adalah suatu praktik dimana manajemen berusaha mengurangi fluktuasi laba, sehingga perusahaan akan menggambarkan laba yang stabil dari satu periode ke periode yang lainnya. Dimana manajemen akan meningkatkan laba jika perusahaan memiliki kecenderungan laba yang relatif rendah, dan manajemen akan mengurangi laba jika laba yang dihasilkan relatif tinggi. Perusahaan melakukan perataan laba yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor atau pihak berkepentingan lainnya. Adanya praktik perataan laba menyebabkan para pemakai laporan keuangan khususnya investor tidak dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat karena informasi yang disajikan menyimpang. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat merugikan bagi investor. Beberapa pihak beranggapan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan kecurangan (fraud). Tindakan ini dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Namun, menurut Beidleman (1973) dalam (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Bartov (1993) dalam Raswini (2017) menyatakan bahwa untuk mengukur perataan laba dapat menggunakan berbagai metode akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimumkan aliran kas yang diharapkan saat ini. Menurut Eckel (1981) dalam Novita & Abriandi (2019) indikator untuk membedakan perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba baik dalam batas wajar maupun tidak wajar dapat diukur dengan menggunakan indeks eckel. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Dillak (2018) serta penelitian yang dilakukan oleh dimana indikator pengukuran untuk mengetahui perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba dan tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba yaitu dengan menggunakan indeks eckel. Oleh karena indeks eckel banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya serta objektif yang didasarkan pada data statistik serta pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba, maka penelitian ini menggunakan indeks eckel sebagai alat uji untuk mengklasifikasikan perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan perataan laba dengan cara membandingkan koefisien variasi untuk perubahan laba dan koefisien variasi untuk perubahan penjualan. Perusahaan dianggap terindikasi melakukan praktik perataan laba apabila nilai indeks eckel kurang dari 1, sedangkan perusahaan dinyatakan tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba apabila nilai indeks eckel lebih dari 1 (Gemilang & Widiasmara, 2019). Berdasarkan pendekatan eckel, jika nilai indeks eckel kurang dari 1 maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik perataan laba. Namun, sebaliknya jika nilai indeks eckel lebih dari satu maka perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba. Perataan laba dikatakan tidak ideal jika perusahaan tersebut memiliki nilai indeks

eckel kurang dari 1 atau mengarah ke area negatif yang berarti perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik perataan laba yang tidak wajar (Suhartono & Hendraswari, 2020). Objek penelitian ini yaitu perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut dipilih menjadi objek penelitian ini karena subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Dimana, dalam pertumbuhan perusahaan tersebut ada kemungkinan kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang mana salah satunya yaitu perataan laba. Perusahaan subsektor perkebunan juga merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain di sektor pertanian sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu menurut Ditjenbun (2020), subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian unggulan terutama kontribusinya terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh tinggi dimana subsektor perkebunan sebagai salah satu penopang utama pertumbuhan positif Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu atau metode penelitian merupakan cara penelitan berupa sebuah kegiatan ilmiah yang menggunakan teknik yang sistematis guna mencapai sebuah tujuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kembali pengaruh kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada manusia sekarang. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Selanjutnya metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode verifikatif. Metode verifikatif menurut Sugiyono (2017) adalah penelitian yang pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Metode ini digunakan untuk menguji mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Verifikatif berarti menguji suatu teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dengan menggunakan metode verifikatif akan diketahui hubungan signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Jadi, metode verifikatif ini digunakan untuk meneliti ulang hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memverifikasikan kebenaran hasil penelitian tersebut.

### A. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Variabel penelitian terdiri dari variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen).

### B. Variabel Dependen

Variabel terikat menurut Sugiyono (2019) yaitu sebagai *output*, kriteria, konsekuen atau sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba.

### C. Variabel Independen

Variabel bebas menurut Sugiyono (2019) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan.

Tabel 3.1

#### Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
----------	----------	-----------	-------

Kepemilikan kas (X1)	Kepemilikan kas merupakan <i>asset</i> yang paling <i>likuid</i> yang berfungsi sebagai alat yang digunakan manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. (Riyadi, 2018)	$\frac{\text{Kepemilikan Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$	kas	=	Rasio
Rencana bonus (X2)	Rencana bonus merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada pihak manajemen atas kinerja yang telah berhasil dilakukannya.	$\text{Rencana bonus} = \ln \text{Total Biaya Gaji}$ (Hery (2017) dalam			Rasio
Risiko Keuangan (X3)	Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauhmana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. (Sari & Oktavia, 2019)	$\frac{\text{Risiko Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$ (Puspita, 2019)	Keuangan	=	Rasio
Nilai Perusahaan (X4)	Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. (Hery, 2017)	$\frac{\text{Price Book Value (PBV)}}{\text{Harga Saham}}$ Nilai Buku Saham (Setianto, 2016)			Rasio
Ukuran Perusahaan (X5)	Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.	$\text{Size} = \ln (\text{Total Revenues})$ (Widiastari & Yasa, 2018)			Rasio

	(Widiastari & Yasa, 2018)		
Perataan laba (Y)	Perataan laba adalah salah satu tindakan manajemen laba ( <i>earning management</i> ) yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen dalam perusahaan. (Riyadi, 2018)	$Indeks\ Eckel = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$	Rasio

Sumber: Berbagai jurnal dan studi pustaka yang telah diolah

#### D. Populasi

Menurut Sugiarto (2017) populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam lingkup yang ingin diteliti. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi non partisipan. Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2020 sebanyak 19 perusahaan atau 171 data pengamatan. Berikut daftar perusahaan subsektor perkebunan yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

**Tabel 3.2**

**Nama-nama Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2020**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANDI	Andira Agro Tbk
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
4	BWPT	P Eagle High Plantations Tbk
5	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
7	GOLL	Golden Plantation Tbk
8	GZCO	Gozco Plantation Tbk
9	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
10	LSIP	London Sumatera Indonesia Tbk
11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
12	MGRO	Mahkota Group Tbk
13	PALM	Provident Agro Tbk
14	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
15	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
16	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
17	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
18	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
19	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh, penulis mendapatkan gambaran mengenai pengaruh kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2020. Adapun gambaran tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

### A. Pengaruh Kepemilikan kas, Rencana Bonus, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan laba

Berdasarkan hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh signifikan artinya bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada seluruh anggota populasi. Secara simultan kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi tingkat perataan laba dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para investor dalam berinvestasi. Sehingga dalam memprediksi tindakan perataan laba para investor terlebih dahulu dapat menilai dan menganalisis kondisi keuangan terutama melalui kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk memperkirakan keadaan atau posisi arah perusahaan.

Hasil analisis yang diperoleh dari uji determinasi menunjukkan bahwa kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 45,82% terhadap perataan laba, sedangkan 54,18% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Nancy Natalie dan Ida Bagus Putra Astika (2016), Firdha Putri Andini dan Heni Agustina (2020), Indah Lia Puspita (2018), Anwar dan Gunawan (2020), Sinta Nadya Karina (2020), Rintiani Hariyono Putri (2020), Novia Megarani dkk (2019), Tria Oktaviasari dkk (2018), Rudangga dan Sudiarta (2016), Novari dan Iestari (2017), Febriana (2016) dan penelitian Suwardika dan Mustanda (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

### B. Pengaruh Kepemilikan kas Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan kas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh signifikan artinya bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2020.

Kepemilikan kas diukur dengan menjumlahkan kas dan setara kas dibagi dengan total aset. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa Kepemilikan kas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, dimana dengan tingginya Kepemilikan kas maka mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini karena dengan adanya laporan keuangan mengenai kas di perusahaan memungkinkan pihak principal untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dari kemampuannya dalam mempertahankan peningkatan yang stabil pada kas di perusahaan.

Kepemilikan kas merupakan kas yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan kas sangat penting karena menyediakan likuiditas bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat melunasi kewajiban yang dimiliki perusahaan dalam keadaan krusial. Kas yang stabil di perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang rendah, karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya. Hal ini memotivasi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba melalui kas yang tersedia di perusahaan. Sehingga Kepemilikan kas berpengaruh terhadap perataan laba.

Hal ini sesuai dengan agency theory, adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (Kepemilikan kas) di perusahaan dan menjaga kestabilan kenaikan kas yang ada di perusahaan, karena kenaikan kas yang stabil di perusahaan membuat kinerja manajemen terlihat baik dimata pemegang saham. Kebijakan Kepemilikan kas yang dikendalikan oleh manajer inilah yang meningkatkan motivasi manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan earnings management dalam bentuk perataan laba. Dimana perusahaan yang memiliki free cash flow yang tinggi akan menghadapi agency problem yang tinggi



sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan opportunistik dimana salah satunya yaitu perataan laba.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nancy Natalie dan Ida Bagus Putra Astika (2016) dan penelitian Firdha Putri Andini dan Heni Agustina (2020) mengemukakan bahwa Kepemilikan kas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

### **C. Pengaruh Rencana Bonus Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji t menunjukkan bahwa rencana bonus berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh signifikan artinya bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2020. Pengaruh positif Rencana Bonus menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rencana bonus perusahaan maka akan semakin tinggi pula praktik perataan laba. Artinya, semakin besar bonus yang diterima karena laba perusahaan yang meningkat maka akan semakin tinggi perusahaan terindikasi melakukan praktik perataan laba.

Rencana bonus merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada perusahaan, ketika manajemen mampu mencapai target sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kebijakan perusahaan mengenai Rencana bonus atas perolehan laba turut mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang mana salah satunya yaitu tindakan perataan laba. Pada perusahaan yang memiliki kebijakan atas kompensasi bonus, memotivasi manajer untuk berupaya menghasilkan laba sesuai dengan target agar manajer memperoleh bonus. Hal tersebut membuat manajer akan bertindak oportunistik dalam menghadapi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil, dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya.

Sesuai asumsi teori agensi bahwa antara pihak principal dan agen akan berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya. Dimana kebijakan perusahaan mengenai rencana bonus, akan membuat manajemen berusaha semaksimal mungkin agar memperoleh bonus dari target laba yang telah tercapai. Hal tersebut menjadi motivasi untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi rencana bonus yang akan diterima maka indikasi terjadinya praktik perataan laba akan semakin tinggi dan sebaliknya jika rencana bonus yang akan diterima pihak manajemen perusahaan rendah maka indikasi terjadinya praktik perataan laba juga akan semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan tingginya rencana bonus yang akan diterima manajemen perusahaan dapat mendorong untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) salah satunya berupa perataan laba.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancy Natalie dan (Natalie & Astika, 2016), Indah Lia Puspita (2018), dan penelitian Anwar dan Gunawan (2020), yang menunjukkan bahwa rencana bonus berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

### **D. Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji t menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh signifikan artinya bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2020.

Pengaruh positif risiko keuangan menunjukkan bahwa risiko keuangan yang tinggi maka risiko keuangan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi. Sehingga, perusahaan yang memiliki risiko keuangan tinggi diduga melakukan praktik perataan laba. Namun, sebaliknya perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang rendah maka indikasi terkait praktik perataan laba akan semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya risiko keuangan sangat rentan terhadap praktik perataan laba.

Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang memperlihatkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. Tingkat risiko keuangan diukur dengan skala rasio dimana dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan.

Berkaitan dengan teori agensi (*agency theory*) hubungan agensi antara principal dengan agen dalam hal ini investor sebagai pihak principal sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Hal tersebut

menggambarkan risiko yang dihadapi perusahaan, dimana semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian-penelitian yang sudah membuktikan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Indah Lia (Puspita, 2019) dan Sinta Nadya Karina (2020) yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

#### **E. Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh signifikan artinya bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2020.

Pengaruh positif nilai perusahaan menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi perusahaan terindikasi melakukan praktik perataan laba dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka semakin rendah pula perusahaan tersebut dalam melakukan perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai perusahaan maka tinggi pula perusahaan tersebut cenderung melakukan praktik perataan laba karena nilai perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Dengan nilai perusahaan yang baik maka investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. Agar investor mau menanamkan modalnya maka manajer yang bertindak sebagai agen dalam suatu perusahaan akan memberikan sinyal yang bagus kepada investor (principal) berupa laporan keuangan perusahaan yang didalamnya ada informasi yang sangat penting bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan ditahun sebelumnya seperti laba perusahaan.

Hal ini terkait dengan teori agensi dimana karena adanya asimetri antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan, sehingga memberikan peluang pada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba berupa perataan laba guna meningkatkan nilai perusahaan. Dimana semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi perusahaan terindikasi melakukan praktik perataan laba dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka semakin rendah pula perusahaan tersebut dalam melakukan perataan laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian-penelitian yang sudah membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Rintiani Hariyono Putri (2020) dan penelitian Novia Megarani dkk (2019) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

#### **F. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pengaruh signifikan artinya bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2020.

Pengaruh positif ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat praktik perataan laba. Dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar perhatian dari para analisis, investor, maupun pemerintah (pihak eksternal).

Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total pendapatan cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hal ini berkaitan dengan teori agensi, bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Dalam hal ini, ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor sebagai pihak principal. Dimana semakin besar perusahaan, maka informasi terkait perusahaan akan mudah didapatkan karena perusahaan besar lebih dikenal masyarakat sehingga hal tersebut yang akan meningkatkan nilai



perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba yaitu hasil penelitian dari Tria Oktaviasari dkk (2018), Rudangga dan Sudiarta (2016), (Novari & Lestari, 2016), Febriana (2016) dan penelitian Suwardika dan Mustanda (2017), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2020. Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis data panel, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa penggunaan variabel kepemilikan kas, rencana bonus, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan dapat menjelaskan terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2020. Kepemilikan kas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemilikan kas maka semakin tinggi praktik perataan laba dan sebaliknya semakin rendah Kepemilikan kas maka semakin rendah praktik perataan laba. Rencana Bonus berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Rencana Bonus maka semakin tinggi praktik perataan laba dan sebaliknya semakin rendah Rencana Bonus maka semakin rendah praktik perataan laba. Risiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka semakin tinggi praktik perataan laba dan sebaliknya semakin rendah risiko keuangan maka semakin rendah praktik perataan laba. Nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi praktik perataan laba dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka semakin rendah praktik perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi praktik perataan laba dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah praktik perataan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Setianto, B. (2016). Prospek Investasi Semen Batujara per Laporan Keuangan Q2. Jakarta: BSK Capital.
- Anggi Adelianna Dewi, M., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- Gemilang, D. W. S., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2019). "Pengaruh Return on Asset, Dividen Payout Ratio, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017." *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 261–274.
- Guizani, M. (2017). The financial determinants of corporate cash holdings in an oil rich country : Evidence from Kingdom of Saudi Arabia. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.003>
- Handayani, L., Widiasmara, A., & Sudrajat, M. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik, Bonus Plan, dan Pajak terhadap Perataan Laba. *SIMBA : Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 2(0), 1–17.

- <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/1800>
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Cash Holding , Bonus Plan , Reputasi Auditor , Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 943–972.
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Novari, M. P., & Lestari, V. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9), 5671–5694.
- Puspita, I. L. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Cash Holding, Bonus Plan, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.51877/jiar.v2i1.59>
- Sari, I. P., & Oktavia, F. (2019). Pengaruh Return on Equity, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Menara Ilmu*, XIII(2), 77–84.
- Sufiyati; Monica. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, I(2), 399–407.
- Suhartono, S., & Hendraswari, V. (2020). Analisis Determinan Perataan Laba : Pendekatan Indeks Eckel. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 152–163. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1064>



**This work is licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License